

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI STRATEGI
CONTEXTUAL TEACHING LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS POKOK
BAHASAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI
PADA SISWA KELAS IV SD

Agnes Remi Rando

Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya
(e-mail: agnesrando@yahoo.co.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan perangkat CTL di kelas IV sekolah dasar, mendeskripsikan hasil validasi dan hasil belajar dari implementasi perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang direduksi menjadi 3-D, yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan tes hasil belajar (THB) yang diujicobakan pada kelas IV B sebagai eksperimen terdiri atas 30 siswa, dan kelas IV A sebagai kelas control terdiri atas 30 siswa di SD GMIT Ende. Uji coba perangkat pada penelitian ini menggunakan pre-tes dan post tes dengan teknik analisis statistik.

Instrument penelitian terdiri atas lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, lembar aktifitas siswa, lembar angket respon siswa, dan lembar tes hasil belajar siswa serta lembar kendala-kendala. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, dan angket. Analisis hasil penelitian diperoleh fakta bahwa penggunaan perangkat pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa 43,33% (pada pre-tes) sementara pada post tes menjadi 100%. Hasil belajar siswa tergolong sangat baik dengan rata-rata jawaban benar 87,66 untuk tes hasil belajar.

Kata kunci: Perangkat Pembelajaran, Strategi CTL, Hasil belajar

Abstract

This study aims to describe the development of CTL in the fourth grade of primary school, describe the results of the validation and implementation of the learning material through 4-D model of development which is reduced to 3-D, namely *define*, *design*, and *develop*. The materials covers the lesson plan (RPP), students' worksheet (LKS), and the test results (THB) taken from the fourth grade (Class IV B) as the experiment consisted of 30 students, and class IV A as the control class consists of 30 students in SD GMIT Ende. Testing device in this study uses pre-test and post-test with statistical analysis techniques. Moreover, research instrument consists of a sheet of observation for teaching and learning process, students' questionnaire sheets, student' achievement test sheet, and constraints. The data were collected by observation techniques, test, and questionnaire. The results indicated that the use of learning materials with CTL approach can improve student learning outcomes 43.33% (the pre-test) while the post-test to 100%. Student learning outcomes as very good with an average of 87.66 correct answers in test outcomes.

Based on the above results, it can be concluded that the CTL in the fourth graders of elementary school is valid and is able to improve their learning outcomes. It is

expected that this research will be useful for teachers in developing such instructional design oriented towards the development of CTL strategy to learning with other study materials.

Keywords: Learning Device, Strategy CTL, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kearah masa depan yang lebih baik.

Pendidikan yang dapat mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa sehingga mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun kompetensi siswa. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Menurut pandangan Makagiansar, bahwa terdapat tujuh macam pergeseran paradigma dimasyarakat, antara lain: *pertama*, dari pola belajar secara terminal bergeser kepada belajar sepanjang hayat (*long life education*); *kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada system belajar secara holistic; *ketiga* dari hubungan antara guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; *keempat*, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; *kelima*, dari hanya buta aksara, maka diera

globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya, dan komputer; *keenam*, dari system kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi system kerja melalui tim (*team work*); dan *ketujuh*, dari konsentrasi menjadi system kerja sama.

Sementara itu komisi tentang pendidikan abad 21 (*commission on education for the "21" century*), merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan: pertama, *learning to learn* yaitu memuat bagaimana peserta didik mampu menggali informasi yang ada disekitarnya; kedua, *learning to be* yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan; ketiga, *learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan saintek; dan keempat *learning to be together* yaitu membuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain (Trianto, 2004:97).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah rendahnya daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh rana dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar), dalam arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran masih

didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Contextual teaching learning dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja. Pembelajaran kontekstual bukan hal yang baru (Trianto, 2007:102) bagi bidang studi apa saja. Menurut Nurhadi (2002), pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Sebagian siswa yang mendapat pembelajaran disekolah seringkali sulit menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dikelas dengan permasalahan yang terjadi didunia nyata. Suwarman (dalam Wasis, 2006) menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan disebabkan adanya kecenderungan pembelajaran dikelas yang tidak mengaitkan konten pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, dapat mengubah kebiasaan guru dalam mendominasi pembelajaran. Dengan berbagai aktivitas, misalnya; pratikum, diskus, presentasi, mengerjakan tugas, mengerjakan LKS, atau membaca. Dalam berbagai kegiatan tersebut guru tetap terlibat dalam proses pembimbingan tetapi pembimbingan itu

bersumber dari pertanyaan atau kebutuhan siswa.

Djamarah, S.B. (2006), mengatakan bahwa Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Salah satu tantangan mendasar dewasa ini adalah berubahnya lingkungan sosial budaya sebagai kajian materi IPS itu sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial budaya bersifat multidimensional dan bersifat internasional, baik yang berhubungan masuknya arus globalisasi maupun masuknya era abad ke-21. Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian semestinya. Padahal dengan memahami IPS, akan membimbing siswa menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana.

Peneliti Hasnawati (2006), mengatakan dengan mengaitkan materi pelajaran (*instructional content*) dengan konteks kehidupan dalam kebutuhan siswa akan meningkatkan motivasi belajarnya serta akan menjadikan proses belajar mengajar lebih efisien dan efektif. Pendekatan belajar ini disebut pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Proses belajar kontekstual terjadi dalam situasi kompleks dan hal ini berbeda dengan pendekatan behaviourist yang lebih

menekankan pada latihan. Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (2004:70) *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dikelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. Tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kelayakan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP dan LKS dengan menggunakan strategi *kontekstual teaching learning* dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar siswa pada pokok bahasan perkembangan teknologi mata pelajaran IPS setelah menggunakan strategi *contextual teaching learning*.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (*US Departemen Of Education, 2001*). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mereka mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupan nantinya. *Contextual Teaching Learning* biasa disebut dengan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat mendorong siswa menghubungkan pengalaman akademis mereka kedalam konteks kehidupan nyata sehari-hari. (Johnson, 2002:24).

Menurut Depdiknas (2003:5) Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka. *Contexstual teaching learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai itu system tersebut terdiri dari: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standard yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila dapat mengaitkan pengetahuan akdemiknya dengan kehidupan sehari-hari atau dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang telah diterimanya sekarang.

Pembelajaran kontekstual didasarkan empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNISCO (dalam Muchith, 2008:5) adalah, (1) *Learning to do*, maksudnya pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar mau atau bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya, (2) *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran yang didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia disekitarnya, (3)

Learning to be, yaitu proses pembelajaran yang diharapkan mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan diri siswa. Pengetahuan dan kepercayaan diri itu diperoleh setelah peserta didik aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, (4) *Learning to live together*, pembelajaran yang lebih diarahkan dalam upaya membantu kepribadian untuk memahami dan mengenal keanekaragaman (kemajemukan) sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman.

Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, menurut Suyanto, (2008:11) ada tujuh komponen utama yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu:

1. Konstruktivisme (*constructivism*); (a) Membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pada pengalaman awal, (b) Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna, (c) Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru yang bisa berubah
2. Menemukan (*Inquiry*); (a) Diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka untuk memahami suatu konsep, (b) Langkah-langkah terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menganalisa, dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama, (c) Mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis
3. Bertanya (*questioning*); (a) Digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa, (b) Digunakan oleh siswa selama melakukan kegiatan berbasis inkuiri, (c) Digunakan guru sebagai strategi agar siswa berani mengungkap kemampuan memberi jawaban/informasi
4. Masyarakat belajar (*Learning community*); (a) Berbicara dan berbagai pengalaman

dengan orang lain, (b) Bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran adalah lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri, (c) Berdiskusi dan menggali informasi bersama tentang suatu objek

5. Permodelan (*Modeling*); (a) Berpikir dan mengungkapkan tentang proses belajar anda sendiri, (b) Mendemonstrasikan bagaimana anda menginginkan siswa untuk belajar, (c) Melakukan apa yang anda inginkan dari siswa untuk belajar.
6. Refleksi (*reflection*); (a) Cara-cara tentang apa yang telah kita pelajari, (b) Mengkaji dan merespon terhadap kejadian, kegiatan, dan pengalaman, (c) Mencatat apa yang telah kita pelajari, bagaimana kita merasakan ide-ide baru, (d) Dapat berupa jurnal, diskusi, maupun hasil karya/seni
7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*); (a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, (b) Mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan keterampilan siswa, (c) Penilaian produk atau kinerja, (d) Tugas-tugas yang kontekstual dan relevan, (e) Proses dan produk dua-duanya dapat diukur

Aspek terpenting mutu pelajaran adalah sejauh mana pelajaran masuk akal bagi siswa. Untuk memastikan pelajaran masuk akal, guru harus menyajikan bahan dengan teratur dan tertata (Salvin, 2011:49). Guru perlu menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah diketahui siswa. Guru perlu menggunakan contoh, peragaan, gambar, dan diagram untuk menjadikan gagasan gamblang bagi siswa. Perangkat pembelajaran adalah kompetensi yang merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar.

Kompetensi akademik meliputi penguasaan konsep dan metode keilmuan, kompetensi pribadi yang menyangkut

perkembangan etika dan moral serta kompetensi sosial. Ketiga kompetensi ini dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian ketiga kompetensi yang dimaksud harus nampak dalam perangkat pembelajaran mulai dari rencana pembelajaran sampai evaluasi.

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Devi (dalam Nufus, 2013), Perangkat pembelajaran merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik dikelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Perangkat pembelajaran sebagai pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, Buku ajar serta lembar penilaian. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi siswa baik potensi akademik, potensi kepribadian, dan potensi sosial.

Menurut Nievan (Nufus, 2013), perangkat pembelajaran dikatakan berkualitas baik jika memenuhi aspek kualitas: validitas, kepraktisan, dan keefektifan. Perangkat pembelajaran dikatakan berkualitas baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Validitas

Perangkat dikatakan baik dan valid jika menurut penilaian validator setiap komponen yang ada pada setiap perangkat yang dikembangkan berhubungan secara konsisten dan dalam kategori baik.

2. Kepraktisan

Perangkat dikatakan praktis apabila berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan perangkat pembelajaran memenuhi kedua indikator berikut:

a) Menunjukkan bahwa semua aspek atau kelompok pada setiap fase dalam perangkat pembelajaran mudah

digunakan oleh guru atau terlaksana sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada saat guru melaksanakan pembelajaran dikelas.

b) Menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik dan lancar.

3. Keefektifan

Perangkat pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi indikator:

a) Ketercapaian hasil belajar disesuaikan dengan standard nilai ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sekolah.

b) Respon siswa terhadap pembelajaran adalah positif jika presentase banyak siswa yang menyatakan positif.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi:

(1) Rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) Lembar kerja siswa. Dalam penelitian ini perangkat yang dikembangkan mencakup dua aspek kualitas yaani (1) kevalitan, menurut penilaian validator setiap komponen yang ada pada setiap perangkat yang dikembangkan berhubungan secara konsisten dan dalam kategori baik, (2) kepraktisan, Menunjukkan bahwa semua aspek atau kelompok pada setiap fase dalam perangkat pembelajaran mudah digunakan oleh guru atau terlaksana sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada saat guru melaksanakan pembelajaran dikelas. Didalam pengembangan perangkat pembelajaran dengan strategi *contextual teaching learning* yang menjadi tujuan penelitian adalah menganalisis kelayakan dan menganalisis hasil belajar siswa.

Berdasarkan kurikulum 2006 perangkat pembelajaran terdiri atas:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi

prosedur atau langkah-langkah kegiatan guru dan siswa yang disusun secara sistematis digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Rencana pembelajaran memuat komponen-komponen:

a. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas/semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau pelajaran, jumlah pertemuan.

b. Standard kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c. Kompetensi dasar; kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu mata pelajaran.

d. Indikator pencapaian kompetensi; indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

e. Tujuan pembelajaran; tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. Materi ajar; materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Alokasi waktu; alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan ajar.

h. Metode pembelajaran; metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

i. Kegiatan pembelajaran; kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga bagian, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

j. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standard penilaian

k. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standard kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

2. Lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa adalah lembar-lembar berisi tugas. Lembar kerja siswa biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas tugas sebuah lembar kegiatan dapat dilakukan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. LKS adalah perangkat pembelajaran yang menjadi pendukung buku dalam pencapaian kompetensi dasar siswa. Lembar ini berguna untuk mengarah proses belajar siswa, dimana pembelajaran berorientasi kepada peserta didik, maka dalam serangkaian aktifitas siswa harus berkenan dengan tugas-tugas dan penemuan konsep.

Dengan adanya LKS ini, maka partisipasi aktif peserta didik sangat diharapkan sehingga dapat memberi kesempatan lebih luas dalam proses konstruksi pengetahuan dalam dirinya (Depdiknas, 2008:13).

3. Penilaian hasil belajar

Penilaian merupakan kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian hasil belajar IPS dilakukan pada keseluruhan aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pencapaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan ketuntasan indikator.

Depdiknas (2006d:14) menjelaskan ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%, kriteria ideal ketuntasan untuk masing masing indikator 75%, satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata rata peserta didik serta kemampuan daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa siswa dikatakan telah menguasai kompetensi dasar apabila semua indikator dalam KD tersebut tuntas. Apabila jumlah indikator KD yang telah tuntas lebih dari 50% jumlah indikator dalam KD, siswa dapat mempelajari KD berikutnya dengan mengikuti remedial bagi indikator yang belum tuntas. Apabila jumlah indikator dari suatu KD yang belum tuntas sama atau kurang dari 90% siswa belum dapat mempelajari KD berikut. Bagi

siswa yang ketercapaiannya 100% dapat mengikuti program pengayaan materi.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Hasil belajar disatu sisi merupakan akibat tindakan guru sebagai pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Menurut Bloom (Moegiandi 1997) mengatakan bahwa pada hakikatnya ada tiga macam variable siswa yang berpengaruh terhadap proses belajar yang juga merupakan faktor penentu keberhasilan belajar seorang siswa yaitu: (a) Pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, (b) Sikap dan nilai serta motivasi yang telah dimilikinya, sebelum siswa menghadapi tugas-tugas belajar, (c) Kualitas pengajaran

Menurut Purwanto (2002:106), hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor yang ada dalam diri sendiri atau atau faktor individu dan faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Yang termasuk faktor-faktor individu adalah: tingkat usia/kematangan, intelektual atau kecerdasan, motivasi sedangkan faktor sosial meliputi status keluarga, keadaan rumah, guru, lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Responden penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar GMT Ende 4, Kabupaten Ende, Propinsi NTT. Kelas yang digunakan sebanyak 2 kelas. Jumlah siswa yang menjadi responde penelitian adalah sebanyak 30 siswa sebagai kelas uji coba dan 30 siswa sebagai kelas control.

Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu, 1) tahap pengembangan perangkat pembelajaran

menggunakan strategi *contextual teaching learning* dengan model 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Sammel, dan Sammel (dalam Ibrahim, 2003), 2), Tahap implementasi perangkat pembelajaran menggunakan *control group Pre-tes post-test* yang dikemukakan oleh Sugiyono, 2014.

Penelitian ini menggunakan model 4-D (four D model) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Sammel, dan Sammel (1974) yang meliputi empat tahap, yaitu; 1) pendefinisian (*define*), 2) perancangan (*design*), 3) pengembangan (*develop*), penyebaran (*disseminate*). Dalam penelitian ini pengembangan perangkat dilakukan hanya sampai pada tahap ketiga.

Pengumpulan data dilakukan beberapa hal yaani: (a) Observasi (pengamatan), observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan perilaku dalam penelitian. (b) Pemberian tes, pemberian tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang ketuntasan belajar siswa. Pemberian tes dilakukan dua kali, tes awal (pre-tes) untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan tes akhir (post-test) untuk mengetahui pencapaian siswa setelah pembelajaran dilakukan. (c) Pemberian angket, angket diberikan kepada siswa setelah mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perangkat pembelajaran sebagai hasil dari pengembangan meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Tes Hasil Belajar (THB) sebagai instrument untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. rata-rata skor validasi kelayakan RPP dari

validator I adalah 3,73 dan validator II adalah 3,66 dengan kategori valid. Tes hasil belajar merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh pencapaian hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi dengan menggunakan strategi CTL. Tes hasil belajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam RPP sebanyak 20 (dua puluh). Tes hasil belajar yang dikembangkan oleh peneliti divalidasi oleh validator. kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan strategi CTL adalah 73% dan dinyatakan terlaksana dengan baik. Respon siswa terhadap KBM sangat baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional (ceramah) persentasenya lebih rendah dan hasil belajar siswa yang dengan strategi CTL mengalami peningkatan.

Pengujian peningkatan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas uji coba dilakukan dengan bantuan program *software* SPSS. Hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,338 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 0.000. sehingga dapat disimpulkan bahwa antara siswa kelas uji coba dan siswa kelas kontrol memiliki kenaikan nilai yang berbeda nyata.

Hasil tersebut memiliki arti bahwa pemberian perlakuan oleh peneliti terhadap 30 siswa kelas uji coba dapat memberikan dampak besar terhadap hasil belajar siswa tersebut jika dibandingkan dengan 30 siswa kelas kontrol. Artinya hipotesa nol yang berbunyi “tidak ada perbedaan antara kelas kontrol dan kelas uji coba” ditolak serta hipotesa 1 bebunyi “ada perbedaan antar kelas kontrol dan kelas uji coba” diterima. Berdasarkan t_{hitung} 4,338 > 2.002 maka H_a diterima dan H_o ditolak, berdasarkan nilai signifikasi dalam tabel *t-test for Equality of means* adalah $0.000 < 0.050$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan antara hasil belajar kelas uji coba dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Pembahasan

Kelayakan perangkat pembelajaran didasarkan pada skenario pengelolaan KBM dan suasana kelas dalam RPP dan LKS. Pengelolaan KBM meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Suasana kelas berkaitan dengan keadaan antusias siswa dalam mengerjakan LKS dan kesesuaian guru dalam KBM dengan tujuan pembelajaran, penguasaan konsep, dan kesesuaian sintaks. Untuk mengetahui kriteria keterlaksanaan rencana pembelajaran, komponen-komponen yang ada dalam rencana pembelajaran nampak pada proses belajar-mengajar itu sendiri.

Menurut Rohani (2004), pengelolaan kelas menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Kelayakan perangkat nampak pada pelaksanaan pembelajaran yang dilihat dari cara guru mengajar dan keefektifan waktu dalam mengajar.

Untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka diberi tes. Pemberian tes dilakukan dua kali, yaitu tes awal (pre-tes) dan tes akhir (post-tes). Pada tes akhir (post-tes) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas ujicoba mengalami peningkatan. Pada pre-tes ada 17 siswa yang belum memenuhi ketuntasan hasil belajar sedangkan pada post-tes seluruh siswa memenuhi ketuntasan hasil belajar (100%). Soal tes tersebut telah diuji validitasnya dengan kategori valid. Bila suatu alat tes tidak valid, maka tidak dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajar mengajar (Djamarah, 2006:118).

PENUTUP

Simpulan

Kelayakan perangkat pembelajaran dalam implementasi strategi CTL meliputi RPP, LKS serta Instrument THB yang dikembangkan berkategori valid dan layak digunakan, sedangkan keterlaksanaan pembelajaran dalam implementasi CTL dinyatakan terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu mengelola pembelajaran khusus mata pelajaran IPS dengan strategi CTL dan Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS dengan strategi CTL lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto., Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2006. *Model Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta
- Eline B. Jonson. 2007. *Contextual Teaching Learning*. Bandung: MLC
- Djamarah, S.B.2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa cipta
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insane Madani

- Hasnawati. 2006. *Pendekatan Contextual Teaching Learning: Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 3 No. 2. Universitas Negeri Yogyakarta
- Hisnu dan Winardi. 2008. *Ilmu Pengetahuan Social untuk SD/MI Kelas 4*. Jakarta: Pusat Pembukuan Depdiknas
- Ibrahim, M. 2003. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat PLP Dirjendikdasmen, Depdiknas.
- Ishak. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Johnson, B. Elaine. 2002. *Contextual Teaching & Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Johson. 2007. *Contextual Teaching Learning*. Bandung: Mizan Learning Center
- Kardi, S. 2002. *Mengembangkan Tes Hasil Belajar*. Depdiknas. Surabaya: Universitas Press
- Kardi, S. 2005. *Penerapan Prinsip-prinsip Contextual Teaching Learning pada Mata Pelajaran Biologi Pokok Bahasan System Indra*. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. Vol 2(3), 411-428.
- Katsioloudis, P. 2013. *Identifikasion of Quality Visual-Based Learning Material for Technology Education*. Old dominion university. Scholar. lib.vt.edu/ejournals/JITE/v47n1
- Kazu, I. Y. dan Yuvuzalp, n.2008. *An Analysis of the Primary School Teachers' Usage of Instructional Software*. *International Journal of Emergin Technologies in Learning (iJET)*, vol 3, no 1.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nur. M., Wikandari, P., Sugiarto, B. 2008. *Teori-teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: PSMS UNESA.
- Raturmanan, T.G, & Laurens, Theresia.2011. *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Ed.2. Surabaya: Unesa University edition Press
- Soemantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Pemaju Rosdakarya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Somantri, Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS-FPIPS UPI dan PT Remaja Rosda Karya, 2001
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran dikelas (contextual teaching learning)*. Jakarta: Cerdas Pustaka
- Waspodo dan Suhanadji. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Press
- Wasis, 2006. *Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Sains-Fisika SMP*. *Jurnal riset*. Vol V(09), 30-35.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya